

**PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG
PENYEMBELIHAN AYAM POTONG DI PASAR
TRADISIONAL KOTA BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Jurusan Perbandingan Mazhab Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh
INDRA MANGULETA
NIM. 10400107007

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Maret 2014

Penyusun,

INDRA MANGULETA

NIM : 10400107007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Indra angguleta**, NIM: 10400107007, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “**Pandangan Hukum Islam Tentang Penjualan Ayam Potong di Pasar Tradisional Kota bulukumba**,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 17 Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdillah Mustari, M. ag
NIP. 19730710 200003 1 004

Drs. Azman M. ag
NIP. 19660407 199403 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG PENYEMBELIHAN AYAM POTONG DI PASAR TRADISIONAL KOTA BULUKUMBA” yang disusun oleh INDRA MANGULETA, NIM : 10400107007, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 19 April 2013 M, bertepatan dengan 08 Jumadil Akhir 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Gowa, 07 April 2013 M.
26 Jumadil Akhir 1434 H.

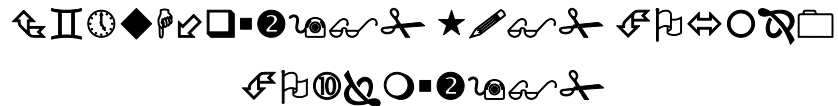
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Ali Parman, MA.	(.....)
Sekretaris	:	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: A. Intan Cahyani, S.Ag, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdillah Mustari S.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Azman, M.ag	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Ali Parman, MA.
NIP. 195704141986031003

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala limpahan rizki dan karuniaNya kepada penulis serta tidak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pandangan Hukum Islam Tentang Penjualan Ayam Potong di Pasar Tradisional Kota Bulukumba”**. Tentunya banyak hambatan dan tantangan, terutama keterbatasan pemahaman mengenai konsep dan teknis penelitian ilmiah, disamping tenaga, dana dan waktu, sehingga sangat mempengaruhi proses penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun imateriil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Orang tua tercinta, ayahanda khutbah saleh dan ibunda Nurwahida yang selalu membimbing dan tidak henti-hentinya mendoakan penulis serta memberikan segala perhatian baik moral maupun material.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag selaku ketua jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar atas arahan sejak akan dimulainya penulisan skripsi ini.
4. Achmad musyahid, S.Ag, M.Ag selaku sekertaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar atas dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. Abdillah Mustari S.Ag, dan Drs. Azman, M.ag selaku Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi demi kemajuan Penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penulis dalam penulisan skripsi ini dan semoga dapat penulis amalkan dalam kehidupan masa depan penulis.
7. Teman-teman dan adik adik jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, atas kehangatan dan keceriaannya yang selalu menemani selama ini.
8. Terimakasih kepada teman pekerja seni kampus yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini terima kasih atas pengalaman yg kalian berikan..
9. Terima kasih kepada keluarga besar UKM SB eSA rumah cinta yang telah mangajarkan tentang manajemen secara riil untuk bekal pada saat keluar dari kampus, cara memahami beragam karakter untuk menjadi bagian dari masyarakat, dan beberapa contoh buruk yang mengharuskan penulis untuk segera menyelesaikan studi. Terima kasih kepada kanda Adi, kanda Ilo',

kanda Iccang, kanda Indar, kanda Allank, kanda Ata', kanda Alwiyah, ibink, Lana, Wahid, Anto, Acil , dan semua yang namanya tak sempat disebut. *Setelah ini esok apa lagi.....?*

10. Terima kasih kepada satmawati SKM yang telah menjadi penghambat sekaligus pemicu dalam menyelesaikan jenjang S1 di UIN Alauddin makassar.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penulis dalam menyusun penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materiil.

Dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan hukum ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Makassar, 17 Maret 2014

Penulis

Indra manguleta
NIM.10400107007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Definisi Operasional.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENYEMBELIHAN BINATANG	
A. Pengertian Tentang Penyembelihan Binatang.....	12
B. Syarat-syarat Penyembelihan Binatang Menurut Hukum Islam...	14
C. Dasar Hukum Penyembelihan Binatang	19
D. Adab-adab Dalam Menyembelih.....	25
E. Pengertian Ayam Potong.....	30
F. Proses Pemeliharaan dan Penyembelihan Ayam Potong.....	31
1. Proses Pemeliharaan	

2. Penyembelihan Ayam Potong

G. Pandangan Para Ulama Tentang Penyembelihan Ayam Potong.35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Metode pendekatan.....	41
C. Metode Pengumpulan Data.....	41
D. Metode analisis data.....	43

BAB IV TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PEYEMBELIHAN AYAM POTONG

A. Status Hukum Terhadap Penyembelihan Ayam Potong.....	45
B. Pandangan Masyarakat Sebagai Konsumen Ayam Potong.....	40

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	56
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59
---------------------------	----

LAMPIRAN.....	60
---------------	----

ABSTRAK

NAMA PENYUSUN : INDRA MANGULETA
NIM : 10400107007
JUDUL SKRIPSI : PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG
PENYEMBELIHAN AYAM POTONG DI
PASAR TRADISIONAL KOTA
BULUKUMBA

Skripsi ini mencoba mengkaji tentang metode penyembelihan ayam potong yang dilakukan di bulukumba dengan bertitik tolak pada hukum syara' sebagai dasar dari penyembelihan dan fatwa-fatwa para ulama sebagai dasar tentang kehalalan dari hasil sembelihan tersebut. Adapun pokok permasalahannya adalah bagaimana bagaimana pendapat masyarakat sebagai konsumen daging ayam potong dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap proses dan status hukum pada penyembelihan ayam potong di bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan sosiologis ,antropologi ,yuridis dan tehnik pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, observasi, riset kepustakaan dan dokumentasi dan dua macam tehnik pengolahan data dan analisis data yaitu metode induktif dan deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan bahwa ayam potong yang disembelih di bulukumba telah sesuai yang di syariatkan dalam Islam terkadang ada ayam yang diperjual belikan dalam status bangkai dan dicampur adukan dengan ayam yang halal untuk di konsumsi

Pandangan hukum Islam tentang penyembelihan ayam potong di bulukumba melalui majelis ulama Indonesia sah menurut hukum Islam dan sah untuk di konsumsi dan untuk menghindari keragu-raguan terhadap hasil sembelihan tersebut Islam memberikan alternatif yang terbaik yaitu dengan penyembelihan sendiri atau menyaksikan langsung cara penyembelihan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyembelihan binatang (ayam potong) adalah suatu masalah yang sangat sederhana namun dapat berakibat pada haramnya sesuatu makanan yang dikonsumsi oleh orang-orang Islam, karena sembelihan itu tidak disembelih dengan syarat-syarat yang telah ditentukan seperti yang diungkapkan oleh *Mustafa Diibul Bigha* dalam bukunya *At-Tadzhiib Fii Adillati Matnil Ghaayah Wal Taqriib*. Beliau menjelaskan tentang cara penyembelihan yang disyaratkan yaitu penyembelihan pada dua bagian yang telah ditentukan dengan memutus kerongkongan dan urat. Namun menurutnya, cara penyembelihan yang paling sempurna jika sudah memenuhi empat hal, yaitu: dengan cara memutus kerongkongan, dengan cara memutus jalan makanan, dengan cara memutus urat darah yang sebelah kanan dan dengan cara memutus urat darah yang sebelah kiri.¹

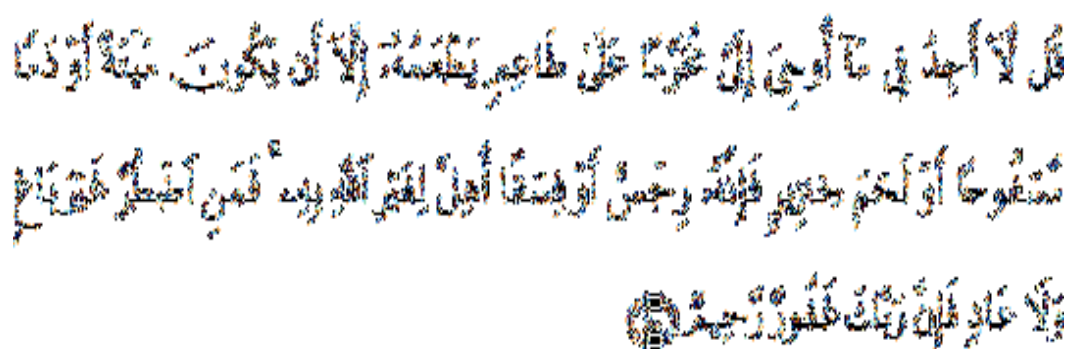
Sejalan dengan perkembangan zaman, telah kita jumpai betapa banyak daging yang diperjual belikan yang tidak diketahui sumber dan kehalalannya, salah satunya adalah ayam potong yang tidak diketahui bagaimana dan siapa yang menyembelihnya. Bahkan di lapangan dijumpai “daging import” yang didatangkan dari luar negara Islam. Sejak masa-masa yang lalu para ahli fiqhi telah memfatwakan persoalan ini, misalnya fatwa *Asy Syarbini* pengikut mazhab

¹ Mustafa Diibul Bigha, *At-Tadzhiib Fii Adillati Matnil ghaayah Wal Taqriib*, diterjemahkan oleh: H. Uthman Mahrus dan Zainus Sholihin dengan judul: *Ikhtisar Hukum-Hukum Islam Praktis* (Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1994), h. 584.

Asy Syafi'i yang dikutip oleh Sayyiq Sabiq dalam bukunya Fiqhus Sunnah yang diterjemahkan oleh H. Kamaluddin sebagai berikut:

“Kalaupun orang fasik atau Ahlil Kitab memberitahukan bahwa dialah yang menyembelih domba ini misalnya, maka ia (sembelihannya) dihalalkan. Dan apabila di suatu negeri terdapat penduduk Majusi dan Muslim, sementara penyembelihan hewan tidak diketahui; apakah dilakukan oleh orang Muslim atau Majusi? Maka tidak dihalalkan memakannya. Lantaran ada banyak keraguan di dalam masalah penyembelihan yang dibolehkan. Sementara asalnya adalah boleh. Ya, jika kaum Muslim sebagai penduduk mayoritas, seperti di negeri Islam tentu halal. Termasuk kategori ini, semua hasil yang disembelihnya; tidak dihalalkan”.²

Menanggapi persoalan di atas, Umat Islam dihadapkan pada persoalan ayam potong yang disembelih dengan menggunakan mesin untuk mempercepat proses penyembelihan seperti yang banyak dilakukan di kota besar. Hal ini menuntut penulis untuk membahas masalah ini. Sehubungan dengan firman Allah dalam surah Al-An'aam (6) ayat 145:



Terjemahnya:

²Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, diterjemahkan oleh H. Kamaluddin dan A. Marzuki, dengan Judul: *Fiqih Sunnah, Jilid XIII* (Cet. VI; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 114.

Katakanlah:

“Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi –karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah ...” (Al-An’aam: 145)³

Dalam Hadis Rasulullah Saw.:

قال ابن عباس : من نسي فلا بأس، وقال الله تعالى: ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه انه لفسق . وقوله : وإن الشيطان ليو حون إلى أولياءهم ليجا دلكم وإن طعموهم إنكم لمشركون.
(رواه بخاري)

Artinya :

“Ibn Abbas mengatakan: bahwa orang-orang yang lupa membacanya, maka tidak apa-apa, Allah Ta’ala berfirman: “Dan janganlah kamu memakan binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelih. Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah kefasikan” jadi orang yang lupa tidak dapat disebut sebagai orang fasik. Lebih lanjut Allah berfirman: “Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kekuasaan-kekuasaannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (ditakhirij oleh Bukhari).⁴

Sembelihan yang disengaja tidak disebut nama Allah atasnya maka menurut ayat dan hadis di atas bahwa sembelihan itu adalah haram. Adapun mengenai

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Cet. I Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 213.

⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VII, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, dengan judul: *Terjamah Shahih Bukhari*, Jilid VII (Semarang: CV. AsySyifa’, 1993), h. 360.

ayam potong yang tidak jelas tentang orang yang menyembelihnya apakah ia disembelih oleh orang selain Muslim? Dan apakah sembelihan itu dibacakan *bismillah* atasnya ataukah ia tidak dibacakan *bismillah*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai rumusan pokok masalah yang penulis angkat adalah “bagaimana perspektif Hukum Islam terhadap proses dan status hukum dalam penyembelihan ayam potong di bulukumba?” dan sebagai sub masalahnya adalah:

1. Bagaimana pendapat masyarakat sebagai pengkonsumsi ayam potong tersebut?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap proses dan status hukum padapenyembelihan ayam potong dibulukumba?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban dugaan, yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Dari pemaparan permasalahan di atas, telah memberikan legitimasi untuk menerangkan akal pikiran untuk mendapatkan jawaban sementara sebagai berikut:

1. Penyembelihan binatang, termasuk penyembelihan ayam potong yang tidak disebutkan nama Allah atasnya maka sembelihan itu adalah haram. Akan tetapi penyembelihan dengan menggunakan mesin dengan alasan untuk mempercepat proses penyembelihan karena yang akan disembelih berjumlah banyak, maka penulis

berkesimpulan bahwa hal tersebut adalah dalam keadaan darurat asalkan pemilik dari alat tersebut berniat atas nama Allah. Maka sembelihan tersebut adalah halal.

2. Menurut sebagian besar konsumen bahwa ayam potong yang disembelih dengan menggunakan teknologi modern seperti penyembelihan dengan menggunakan mesin msks penyembelihan dengan cara tersebut adalah suatu proses yang halal asalkan dibacakan sebelumnyanama Allah.

D. Pengertian judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam pengertian dan membaca skripsi ini, khususnya pengertian judul atau pengertian istilah-istilah dalam judul Pandangan Hukum Islam Tentang Penyembelihan Ayam Potong di Kota Bulukumba. Berikut ini pengertian dimaksud :

Pandangan adalah merupakan alasan yang di kemukakan sebagai pernyataan untuk memperkuat atau menentang.⁵

Hukum adalah peraturan yang di buat oleh penguasa (pemerintah) atau alat-alat yang di berlakukan bagi semua orang di dalam suatu masyarakat (negara).⁶ Dalam kamus pintar agama islam , yang dalam istilah ilmu Ushul Fiqhi adalah firman atau nash dari pembuat syarah itu sendiri baik Firman Tuhan atau Sabda Nabi

⁵ Anton moelono , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet.III; Jakarta : Balai, pustaka, 2008,) h. 44.

⁶ Ibid h 2000

yang mana Firman itu mengandung tuntunan membolehkan sesuatu atau sebagai adat yang lain.⁷

yang mana Firma menjadikan sesuatu sebagai adat yang lain.⁸

Islam artinya adalah menyerah, tunduk mengakui dan menyakini dengan hati , dengan lisan dan panca indra . Secara umum islam adalah agama Allah Swt. Yang disyaratkan kepada umat manusia sejak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad Saw. Sebagai agama terakhir yang berisikan pedoman hidup manusia yang lengkap, menyeluruh dan sempurna serta menyeluruh dan sempurna serta berlaku sepanjang zaman.⁹

Status Penyembelihan adalah kedudukan dari suatu proses atau cara penyembelihan dalam hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya.

Ayam potong adalah ayam yang di sengaja dipelihara untuk di sembelih.¹⁰

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan Pustaka yang di maksudkan adalah dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa masalah pokok yang akan di bahas atau teliti mempunyai relevansi ,baik yang sesuai dengan jumlah teori yang ada di dalam buku. Di samping itu, akan memberikan pemahaman bahwa pokok masalah yang disusun masih memerlukan penelitian. Adapun buku-buku yang penulis dapatkan dalam kaitanya dengan penulisan adalah sebagai berikut :

⁷Ghalip Usman, *Kamus Pintar Agama Islam* (Cetakan II; Bandung ; citra umar, 1995), hal. 104

⁸Ghalip Usman, *Kamus Pintar Agama Islam* (Cetakan II; Bandung ; citra umar, 1995), hal. 104

⁹ Anton Moelono, *Kamus Besar Indonesia* ,h. 104

¹⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. III ; jakarta; 1990) ,h 858.

Mustafa Diibul Bigha dalam bukunya *AtTadzhib Fii Adillati Matnil Ghaayah Wal Taqriib*. Beliau menjelaskan tentang cara penyembelih yang disyaritkan yaitu penyembelihan pada dua bagian yang telah ditentukan dengan memutus kerongkongan dan urat. Namun menurutnya, penyembelihan yang paling sempurna jika sudah memenuhi empat hal, yaitu : dengan cara memutus jalan makanan , dengan cara memutus urat darah yang sebelah kanan dan dengan cara memutus urat darah yang sebelah kiri.

Sayyiq Sabig dalam bukunya *Fiqhus sunnah* yang diterjemahkan oleh H. Kamaluddin beliau menjelaskan bahwa sembelihan orang fasik atau Ahlil Kitab dihalaikan asal jelas orang yang menyembelih. Tapi apabila disuatu negeri terdapat penduduk Majusi dan Muslim , sementara penyembelihan hewan tidak di ketahui, apakah dilakukan oleh orang Muslim atau Majusi ? maka tidak dihalaikan memakannya. Lantaran adanya keraguan di dalam masalah penyembelihan.

Ibn Taimiyah dan Ibn Qayim dalam bukunya *Al-qiyas fii Syar'i Al-Islam* yang diterjemahkan oleh Amiruddin bin Abdul Jalil dengan Judul *Hukum Islam Dalam Timbangan akal dan Hikmah*, beliau menjelaskan bahwa suatu sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya maka sembelihan itu terlarang untuk dimakan dan kedudukannya sama dengan bankai.

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam bukunya yang berjudul *Konsep Darurat dalam Hukum Islam (studi Banding Dengan Hukum Positif)*. Dalam buku ini dijelaskan dasar konsep darurat, pengertian dan batasan-batasan sehingga sesuatu itu dapat dikatakan darurat dalam kaitannya dengan penyembelihan ayam potong dengan menggunakan mesin demi untuk mempercepat proses penyembelihan.

Dr. Setiawan Budi Utomo dalam bukunya Fiqih Aktual (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer) dalam buku ini dijelaskan tentang hukum paha ayam berupa kalengan ataupun segar yang diimport dari luar negeri yang notabene beragama non Islam ke Indonesia yang notabene beragama Islam dan kemudian daging yang diimport tersebut dikonsumsi kebanyakan dari kaum muslim sedangkan mereka tidak mengetahui sumbernya apakah yang dikonsumsi itu halal ataukah haram.

Kemudian penulis juga mendapatkan beberapa hadits yang menjelaskan tentang sembelihan yang halal dan haram untuk dikonsumsi, seperti dalam kitab Shahih Bukhari yang ditulis oleh Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.

Selama ini, telah banyak kajian yang telah dilakukan terhadap penyembelihan, namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengkaji secara khusus tentang status hukum dari penyembelihan ayam potong di Bulukumba. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menjelaskan dengan menghadirkan beberapa buku yang membahas tentang masalah tersebut dan berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan di lapangan.

F. Metode Penelitian

Dalam upaya mendata mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini, maka diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan pembahasan sehingga dapat sesuai dengan masalah yang dibahas dan lebih mendekati dari kebenaran. Berikut ini penulis mengemukakan metode-metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain :

1. Metode pendekatan

Dalam metode penelitian ini di pergunakan tiga cara pendekatan :

- a. Pendekatan sosiologi, yaitu untuk mengungkapkan dan memahami keadaan yang ada dalam masyarakat terutama menyangkut masalah yang dibahas.
- b. Pendekatan yuridis, yaitu pendekatan yang di gunakan untuk melihat ketentuan perundang-undangan dan tidak mengurangi nilai-nilai hukum yang berlaku dalam syariat islam.
- c. Pendekatan syar'i, yaitu suatu pendekatan yang menitik beratkan pada aspek ketentuan syari'at islam dengan merujuk pada Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber data.

2. Metode pengumpulan data.

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengemukakan beberapa metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- a. Library research, yaitu suatu metode pendekatan yang melalui kepustakaan dari berbagai buku-buku literatur dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.
- b. Field research, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian guna memperoleh data-data kongkrit yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Metode ini meliputi :
 1. Observasi, yaitu penulis mengadakan penelitian ditempat penelitian yaitu di pasar tradisional di maksud untuk memperoleh informasi yang relevan dengan judul penelitian.

2. Interview, yaitu penulis berusaha untuk mendapatkan data-data dengan jalan mengadakan wawancara langsung dengan semua pihak yang dianggap perlu yakni kepada pihak konsumen, tokoh masyarakat, pengelola dan kepada tokoh agama yang dapat memberikan keterangan tentang masalah yang penulis bahas.
3. Dokumentasi, yaitu metode yang di gunakan untuk mengambil data-data yang berupa tulisan-tulisan/catatan-catatan dari instansi yang berhubungan dengan pembahasan dengan pembahasan skripsi ini,

3. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam mengelola data dan menganalisis data ,penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu analisa yang bertolak dari pengetahuan atau data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu suatu metode penganalisa yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komperatif, yaitu analisa dengan cara membandingkan beberapa data atas pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, kemudian menarik kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan Kegunaan, yakni apa yang akan dicapai dengan penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang sedang dikaji. Oleh karena itu, tujuan

penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengetahui tentang status hukum dari penyembelihan ayam potong yang banyak di praktekkan di Bulukumba.

Di samping itu penulis ingin memberikan pengertian untuk senantiasa berhati-hati dalam persoalan memilih makanan karena masalah tersebut adalah masalah yang sangat penting karena sangat berdampak pada pertumbuhan jasmani dan rohani seseorang dan keluarga yang di tanggunginya. Oleh karena itu, penulis menganjurkan pada seluruh umat Islam untuk mencari makanan yang halal dan baik dari segi zatnya (intrinsiknya) makanan maupun dari segi proses dan tata cara memperolehnya. Rasulullah Saw, pernah memberitahukan kepada umatnya bahwa “Tidak akan masuk surga orang yang dagingnya tumbuh dari (makanan) yang haram, neraka lebih pantas baginya”. Dengan demikian kita harus berhati-hati mengkonsumsi daging yang berasal dari kaum kafir agar terhindar dari yang haram maupun yang syubhat.

Manfaat dari pembahasan ini yaitu dapat di jadikan referensi bagi orang-orang yang membutuhkannya, sekaligus sabagai bacaan dalam pengembangan wawasan tentang status hukum dari penyembelihan ayam potong.

Sebagai sarana untuk menyalurkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.

Sebagai masukan bagi penulis dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kehalalan dari sembelihan baik yang dilakukan oleh orang Islam sendiri maupun yang dilakukan oleh orang selain Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian tentang penyembelihan binatang.

Penyembelihan, istilah ini banyak di jumpai dalam tulisan-tulisan yang berbicara tentang makanan yang halal dan yang haram. Penyembelihan dalam bahasa arab yaitu atau yang berarti menyembelih, mematikan binatang dengan jalan yang ihsan. Sedangkan menurut istilah seperti yang diungkapkan sulman Abdullah bahwa penyembelihan merupakan salah satu cara untuk mematikan binatang dan menghalalkan dagingnya. Islam membedakan bentuk penyembelihan dan mengambil kira untuk ‘mengambil’ nyawa atau mematikan binatang. Kehalusan teknik-teknik penyembelihan ini sabagai melatih dan mendidik jiwa setiap Muslim bersifat ihsan, berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap binatang yang hendak disembelih.¹ Penyembelihan juga berarti “Melenyapkan ruh binatang untuk dimakan, dengan sesuatu yang tajam selain dari tulang dan kuku”. Dari cara penyembelihan, dapat diketahui bahwa binatang yang disembelih itu haram atau halal untuk dikonsumsi. Sebab, sejalan dengan perkembangan zaman banyak dijumpai dalam masyarakat cara-cara penyembelihan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Imam Asy-Syafi’i dalam kitab Al-Umm beliau menjelaskan penyembelihan adalah

¹Sulman Abdullah, Penyembelihan Hewan. www.jphpk.gov.my/Malay/Okt05%2011a.htm, Selasa 24 Oktober 2012

mengalirkan darah, memutus urat leher dan tempat sembelihan dan tidak memecahkan.²

Demikian juga apa yang diungkapkan Sulma Abdullah menurutnya Penyembelihan merupakan salah satu cara untuk mematikan binatang dan menghalalkan dagingnya. Islam membedakan bentuk penyembelihan dan “mengambil” nyawa atau mematikan binatang. Kehalusan teknik-teknik penyembelihan ini sebagai melatih dan mendidik jiwa setiap Muslim bersifat ihsan, berdisiplin dan bertanggungjawab terhadap binatang yang hendak disembelih. Penyembelihan itu bermaksud potong atau belah untuk menghilangkan nyawa binatang. Hewan yang tidak disembelih menurut hukum islam diistilahkan sebagai bangkai dan najis. Sebagai seorang Muslim yang menginginkan keridhaan Allah Swt., maka hal yang berkaitan dengan apa yang mengalir menjadi darah daging kita, seperti makanan dan minuman perlulah diawasi karena ia berpengaruh terhadap jiwa seseorang. Termasuk daging yang dimakan dari pada hewan yang disembelih karena di dalam penyembelihan juga terdapat perkara yang boleh menimbulkan syubhah. Sangkaan atau keraguan akan timbul apabila ada kemungkinan sembelihan yang dilakukan tidak mengikut tuntutan Islam. Perkara ini hendaklah dihindari.³

Menyembelih ada dua macam, yang pertama adalah menyembelih binatang yang dikuasai baik binatang liar atau jinak itu harus disembelih atau memotong leher. Tempat penyembelihannya adalah: leher, lubang leher dan

² Al-Imam Asy-Syafi'i, Al-Umm, Diterjemahkan oleh: Ismail Yakub, dengan judul: *Kitab Induk, Jilid III* (Cet.I; Jakarta: CV.Faizan, 1982), 415

³ Sulmah Abdullah, Penyembelihan Hewan. www.jphpk.gov.my/Malay/Okt05%2011a.htm, Selasa 24 Oktober 2012

hulqum dan bukan pada bagian lain. Hal ini sesuai yang dicontohkan oleh Nabi. Yang kedua adalah menyembelih binatang yang tidak dikuasai, maka penyembelihannya sama dengan menyembelih binatang buruan, dilempar dengan alat yang melukainya.⁴

Dalam buku-buku kajian fiqih terdapat perbedaan antara penyembelihan binatang buruan dan penyembelihan binatang liar. Penyembelihan binatang buruan adalah seperti yang penulis ungkapkan di atas yakni dengan alat yang melukainya dan mengeluarkan darah meskipun penyembelihannya itu tidak pada leher seperti halnya dengan hewan yang dapat dikuasai (jinak). Sedangkan penyembelihan binatang liar adalah cukup dengan dilempar baik dengan kayu maupun dengan alat yang bisa membuatnya mati dengan syarat dibacakannya nama Allah atasnya.

B. Syarat-syarat Penyembelihan Binatang Menurut Hukum Islam.

Hewan yang dihalalkan untuk dimakan sekalipun, tetap tidak boleh dimakan kecuali dengan pemotongan (sembelihan), selain ikan dan belalang. Syarat-syarat penyembelihan ini telah diatur dalam hukum Islam baik dari orang yang menyembelih, hewan yang disembelih dan alat untuk menyembelih. Di dalam penyembelihan diwajibkan sebagai berikut:

Yang pertama adalah bahwa si penyembelih adalah orang yang berakal, baik dia seorang pria maupun wanita, baik muslim atau ahli kitab. Jika seorang penyembelih tidak memenuhi syarat ini misalnya : seorang pemabuk, atau orang gila, atau anak kecil yang belum dapat membedakan maka sembelihannya dinyatakan tidak halal. Demikian pula sembelihan orang musyrik penyembah

⁴ Al-Imam Asy-Syafi'i, Al-Umm, Diterjemahkan oleh: Ismail Yakub, dengan judul: *Kitab Induk, Jilid III* (Cet.I; Jakarta: CV.Faizan, 1982), h. 416

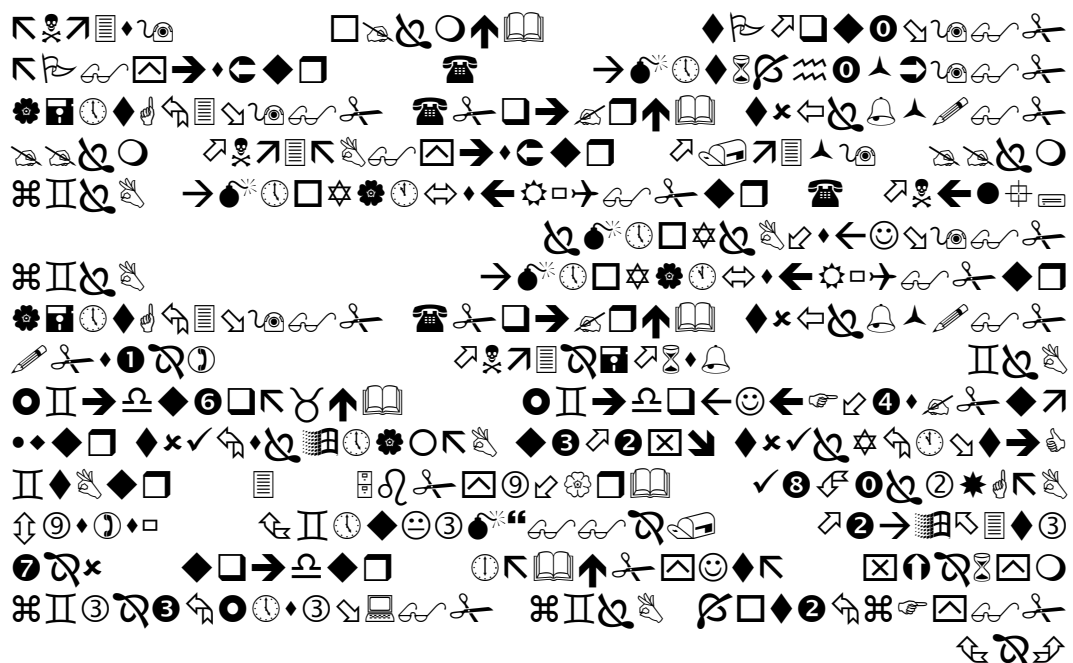
patung, orang zindik dan orang yang murtad dari Islam.⁵mengenai sembelihan ahlul kitab firman Allah dalam Q.S Al-An'aam (6) : 121 :



Terjemahanya:

dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembeliknya Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. Q.S Al-An'aam (6) : 121 :

Kemudian Allah mengecualikan dengan firmanNya dalam Q.S Al-maidah :5



Artinya :

⁵ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, yang diterjemahkan oleh Kamaluddin A. Marzuki dengan judul *Fikih Sunnah, Jilid XIII* (Cet.VI: Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 122

pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.(Q.S Al-maidah :5)

Dalil inilah yang menjadi dasar hukum tentang kehalalan sembelihan Ahlul Kitab sekalipun pada saat menyembelih seorang nasrani mengatakan : dengan nama Al-Masih dan Yahudi menyebut: Dengan nama Uzair, sesungguhnya mereka menyembelih berdasarkan agama.

Yang kedua adalah bahwa alat yang dipergunakan menyembelih itu harus tajam, sehingga memungkinkan mengalirnya darah dan terputusnya tenggorokan, misalnya pisau, batu, kayu, pedang, kaca, sembilu yang semuanya mempunyai sisi tajam yang dapat memotong seperti pisau, dan juga tulang. Yang tidak diperbolehkan ialah gigi dan kuku.⁶ Seperti yang diriwayatkan muslim dalam hadis Rasulullah SAW. Yang .:

رَوَى عَنْ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ اذْبَحْ بِالْمَرْوَةِ وَشِقَّةِ الْعَصَا؟ قَالَ أَعْجَلْ وَارِنْ، وَمَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Diriwayatkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau pernah ditanyakan: “apakah kami boleh menyembelih dengan marwah (sejenis batu berkilat) dan dengan belahan tongkat?” Rasulullah menjawab: Percepatlah. Dan apa-apa

⁶ Sayyid Sabiq, h. 125

yang dapat mengalirkan darah dan disebut nama Allah padanya, maka makanlah. Bukan dengan gigi dan kuku. (Riwayat Muslim).⁷

Yang ketiga adalah terputusnya tenggorokan serta saluran makanan dan minuman, dan tidak disyaratkan memisahkan serta tidak disyaratkan pula putusnya dua nadi. Karena ia merupakan saluran makanan dan minuman, yang tidak mungkin dari keduanya ada kehidupan, dan itulah tujuan mematikan. Sedangkan kalau kepala terpisah, maka tidaklah menjadi haram sembelihan itu. Demikian pula jika menyembelihnya dari bagian belakang (leher)nya selagi alat penyembelihanm dpat sampai kepada tempat yang harus dipotong.⁸

Yang keempat adalah dengan menyebut nama Allah. Dalam hal ini, penulis mendapatkan beberapa pendapat seperti yang dikutip oleh Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqhus Sunnah* bahwa Malik berpendapat : “Semua yang disembelih tidak menyebut nama Allah, adalah haram, baik lantaran lupa ataupun sengaja”.⁹

Pendapat diatas sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibn Sirin dan golongan Mutakallimin (Ahli Ilmu Kalam). Abu Hanifah berpendapat “ Jika tidak disebutkan lantaran sengaja, maka haram dan sekiranya lantaran lupa, ia tetap halal”.¹⁰

Sedangkan Asy-Syafi’i berpendapat :“Yang tidak disebut nama Allah baik karena sengaja atau lupa, sama saja, tetap halal, jika penyembelihannya orang yang boleh menyembelih menurut hukum”.¹¹

⁷ Imam Abu Husein Muslim bin hajjaj Al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim, Juz II (Libanon: Darul Kitab Al-Muallimiyah, t.th), h. 176

⁸Sayyid Sabiq, op. Cit., h. 126

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

¹¹ Ibid.

Di era modern seperti sekarang ini dijumpai berbagai macam cara dan bentuk pemotongan/penyembelihan ada yang sesuai dengan syari'at Islam dan ada yang tidak sesuai, antaranya adalah penyembelihan hewan secara mekanisasi pemingsangan merupakan berbuat ihsan kepada hewan yang disembelih sesuai dengan anjuran Nabi dan memenuhi persyaratan ketentuan syar'i dan hukumnya sah dan halal. Cara pelaksanaan pemotongan hewan dengan sistem peralatan modern antara lain:

1. Sebelum hewan disembelih lebih dahulu dipingsangkan dengan listrik/dipukul pada syaraf tertentu (ditotok).
2. Setelah dipingsangkan hewan yang akan dipotong tetap dalam keadaan hidup (bernyawa) dengan kata lain apabila hewan yang telah dipingsangkan tidak jadi dipotong, hewan tersebut akan hidup kembali.
3. Setelah hewan dipingsangkan baru hewan tersebut dipotong dengan mempergunakan sebilah pisau yang tajam sehingga setelah urat nadi yang terletak dibagian leher putus terpotong. Pemotongan hewan dilaksanakan oleh seorang Muslim. (petugas pemotongan hewan) dengan terlebih dahulu membacakan basmalah.
4. Setelah hewan dipotong dan darahnya telah berhenti mengalir kemudian dikuliti dan dikeluarkan isi perutnya dan selanjutnya dagingnya dipotong-potong.¹²

Penyembelihan binatang dengan menggunakan peralatan modern, ini bertujuan sebagai berikut:

¹²Muh. Rifa'i, *Mutiara Fiqhi, Jilid II* (Semarang: CV.Wicaksana, 1998), h. 690-691.

1. Untuk memperoleh daging yang bersih dan bermutu baik
2. Mempercepat waktu pemotongan
3. Menghemat biaya pemotongan
4. Meningkatkan ketertiban keamanan pemotongan.

Hal ini sejalan dengan Sabda Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syad bin Aus sebagai berikut :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَحَدَكُمْ شِفْرَتَهُ وَلْيَرِخْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه

Artinya :

Dari Syad bin Aus berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “bahwasanya Allah menetapkan ihsan (berbuat baik atas tiap-tiap sesuatu (tindakan)). Apabila kamu ditugaskan membunuh, maka dengan cara baiklah kamu membunuh dan apabila engkau hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Dan hendaknya mempertajam salah seorang kamu akan pisaunya dan memberikan kesenangan kepada yang disembelihnya (yaitu tidak disiksa dalam penyembelihannya)”. (H.R. Muslim).¹³

Menurut hemat penulis bahwa penyembelihan dengan menggunakan alat untuk mempercepat proses penyembelihan adalah boleh asalkan tidak membuat hewan yang disembelih menjadi tersiksa, karena hal tersebut merupakan hal ihsan untuk hewan dan yang menyembelih.

C.Dasar Hukum Menyembelih Binatang

¹³ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim, Juz II (Libanon: *Darul Kitab Al-Muallimiyah*, t.th), h.177

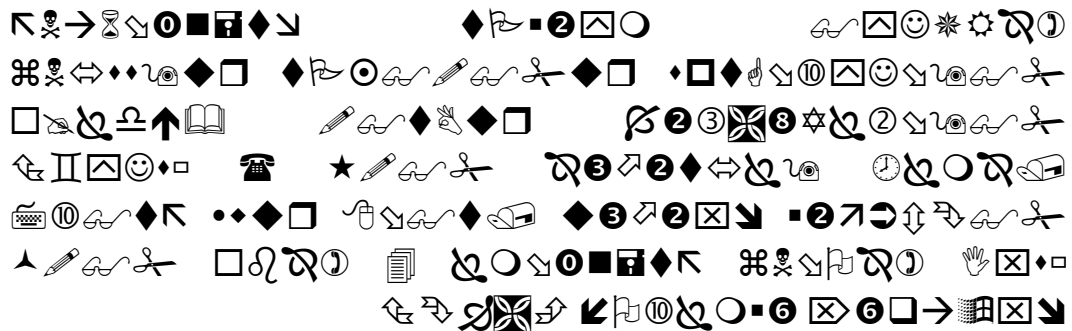
𐀀𐀁𐀂𐀃𐀄𐀅𐀆𐀇𐀈𐀉𐀊𐀋𐀌𐀍𐀎𐀏𐀐𐀑𐀒𐀓𐀔𐀕𐀖𐀗𐀘𐀙𐀚𐀛𐀜𐀝𐀞𐀟𐀠𐀡𐀢𐀣𐀤𐀥𐀦𐀧𐀨𐀩𐀪𐀫𐀬𐀭𐀮𐀯𐀰𐀱𐀲𐀳𐀴𐀵𐀶𐀷𐀸𐀹𐀺𐀻𐀼𐀽𐀾𐀿𐁀𐁁𐁂𐁃𐁄𐁅𐁆𐁇𐁈𐁉𐁊𐁋𐁌𐁍𐁎𐁏𐁐𐁑𐁒𐁓𐁔𐁕𐁖𐁗𐁘𐁙𐁚𐁛𐁜𐁝𐁞𐁟𐁠𐁡𐁢𐁣𐁤𐁥𐁦𐁧𐁨𐁩𐁪𐁫𐁬𐁭𐁮𐁯𐁰𐁱𐁲𐁳𐁴𐁵𐁶𐁷𐁸𐁹𐁺𐁻𐁼𐁽𐁾𐁿𐂀𐂁𐂂𐂃𐂄𐂅𐂆𐂇𐂈𐂉𐂊𐂋𐂌𐂍𐂎𐂏𐂐𐂑𐂒𐂓𐂔𐂕𐂖𐂗𐂘𐂙𐂚𐂛𐂜𐂝𐂞𐂟𐂠𐂡𐂢𐂣𐂤𐂥𐂦𐂧𐂨𐂩𐂪𐂫𐂬𐂭𐂮𐂯𐂰𐂱𐂲𐂳𐂴𐂵𐂶𐂷𐂸𐂹𐂺𐂻𐂼𐂽𐂾𐂿𐃀𐃁𐃂𐃃𐃄𐃅𐃆𐃇𐃈𐃉𐃊𐃋𐃌𐃍𐃎𐃏𐃐𐃑𐃒𐃓𐃔𐃕𐃖𐃗𐃘𐃙𐃚𐃛𐃜𐃝𐃞𐃟𐃠𐃡𐃢𐃣𐃤𐃥𐃦𐃧𐃨𐃩𐃪𐃫𐃬𐃭𐃮𐃯𐃰𐃱𐃲𐃳𐃴𐃵𐃶𐃷𐃸𐃹𐃺𐃻𐃼𐃽𐃾𐃿𐄀𐄁𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆𐄇𐄈𐄉𐄊𐄋𐄌𐄍𐄎𐄏𐄐𐄑𐄒𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽

Terjemahanya:

003. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka

dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.S. Al-Maidah (5) : 3

Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan tentang keharaman sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya dan hanya boleh memakannya kecuali dalam keadaan terpaksa. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 173:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 173)¹⁴

Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang status orang-orang yang sengaja memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah atasnya sedang ia mengetahuinya. Q.S. Al-An'aam (6): 121:



¹⁴ Ibid., h. 42



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menurutinya, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'aam: 121)¹⁵

Dalam hadits Rasulullah Saw. Juga dijelaskan tentang cara menyembelih yang benar. Sebagaimana dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim yang

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدْ أَحَدَكُمْ شِفْرَتَهُ وَلْيَرْحَ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مس)

Artinya :

Dari Syad bin Aus berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “bahwasanya Allah menetapkan ihsan (berbuat baik atas tiap-tiap sesuatu (tindakan)). Apabila kamu ditugaskan membunuh, maka dengan cara baiklah kamu membunuh dan apabila engkau hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Dan hendaknya mempertajam salah seorang kamu akan pisaunya

¹⁵ Ibid., h. 208

dan memberikan kesenangan kepada yang disembelihnya (yaitu tidak disiksa dalam penyembelihannya)”. (H.R. Muslim)¹⁶

Adapun alasan tentang kehalalan memakan daging ayam karena ayam adalah termasuk thayyibat (yang baik-baik), sedangkam Allah taala berfirman: “hai orang-orang beriman! Makanlah diantara reezeki yang baik-baik yang kami karuniakan kepada kamu”, dan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah Saw.Pernah memakan ayam.¹⁷

Dengan demikian, menurut orang-orang Arab bahwa setiap hewan yang dianggap baik (enak), kecuali perkara yang datang dari syara' dengan hukum haramnya. Setiap hewan yang dianggap jijik oleh orang arab, maka hukum memakannya adalah haram, kecuali perkara yang datang dari syara' hukum menghalalkannya. Dijelaskan dalam kitab matan qarib bahwa hewan yang haram untuk dimakan ada dua ciri-ciri yang melekat padanya, yang pertama adalah hewan dari jenis burung yang mempunyai kuku yang kuat yang melukainya dengan kuku itu, misalnya kelelawar yang mempunyai kuku yang tajam dan memakan makanannya melalui kukunya yang kuat itu. Yang kedua adalah hewan yang mempunyai taring yang kuat yang ia melukai dengan taringnya, baik itu binatang buas atau bukan. Misalnya harimau (binatang buas). Kemudian Much. Anwar mengecualikan bahwa hewan yang lemah taringnya boleh dimakan.¹⁸

¹⁶ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim, *Kitab Ashshaidy Wadzabaih Wama Yu'kalu Minal Hayawan*, Bab AlAmru Bihihsanin Adzabahi Wal Qatli Wattaahidi Asyar'i. Juz II (Libanon: Darul Kitab Al-Muallimiyah, t.th), h. 177

¹⁷Urusan tertinngi majelis keislaman mesir,Muntakhabu Minassunnah,diterjemahkan oleh mahyuddin syaf,dkk. Dengan judul sunnah-sunnah pilihan (*makanan dan minuman serta hewan Qurban sembelihan*) (cet.XI; bandung: Angkasa, t.th,h.220

¹⁸Moch. Anwar, *Fiqhus Islam*, terjemah dari: Matan Qarib (Cet. I; PT. Al-Ma'arif: Bandung, 1973), h.253

[illegible]

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl: 115)¹⁹

Dijelaskan oleh Imam al-Ghazali tentang binatang yang haram untuk dimakan sesuai dengan urutannya dalam Al-Qur'an:

1. Bangkai; yaitu binatang yang mati dengan sendirinya tanpa ada suatu usaha manusia yang memang sengaja disembelih menurut ketentuan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. I Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 419

agama atau dengan berburu, termasuk dalam hal ini yaitu apa yang dipotong dari binatang hidup.

2. Al-Munkhoniqah; yaitu binatang yang mati karena dicekik atau dihippit dengan suatu benda yang mengakibatkan binatang itu mati.
 3. Al-Mauqadzah; yaitu binatang yang mati karena dipukul dengan tongkat dan sebagainya dan mati karena tongkat tersebut.
 4. Al-Mutaridiyyah; yaitu binatang yang jatuh dari tempat yang tinggi dan mengakibatkannya mati.
 5. An-Nathihah; yaitu binatang yang beradu atau diadu antara yang satu dengan yang lain, sehingga salah satunya atau keduanya mati.
 6. Ma akalas sab'u; yaitu binatang yang disergap oleh binatang dengan dimakan sebagian dagingnya.
 7. Darah yang mengalir
 8. Daging babi
- “Menyebut sebagian tapi menghendaki keseluruhan”
9. Binatang yang disembelih bukan karena Allah.²⁰

Dasar hukum penyembelihan binatang yang terdapat dalam syariat Islam telah memberikan panduan yang sesuai dalam melakukan penyembelihan dengan berbuat ihsan terhadap sembelihan dan menjadikan daging hasil sembelihan tersebut menjadi halal untuk dikonsumsi.

D. Adab-Adab dalam Menyembelih

1. Berbuat baik (*ihsan*) dalam menyembelih.

²⁰ Imam Al-Ghazali, Disunting Oleh: Drs. Ahmad Shiddiq dengan judul: *Benang Tipis antara Halal dan Haram* (Putra Pelajar: Surabaya, 2002), h. 107-114

Dilakukan dengan beberapa perkara, yaitu :

- a) Menajamkan pisau/alat penyembelihan.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَبِيحَ تَهُ

Artinya:

Dari Syaddaad bin Aus ia berkata : Dua hal yang aku hafal dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata : "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Apabila kalian membunuh (dalam qishash) maka berbuat baiklah dalam cara membunuh. Apabila kalian menyembelih, maka berbuat baiklah dalam cara menyembelih. Maka hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya" HR. Muslim²¹

- b) Menjauhkan dari pandangan hewan sembelihan ketika menajamkan pisau.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قام رسول الله صلى الله عليه وسلم على رجل واطع رجله على صفحة شاة وهو يحد شفرته وهي تلحظ إليه ببصرها فقال : أفلا قبل أتريد أن تميتها موتاً

Artinya ;

Dari Ibnu 'Abbas radliyallaahu 'anhuma ia berkata : "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengamati seorang laki-laki yang meletakkan kakinya di atas pipi (sisi) kambing dalam keadaan ia mengasah pisaunya, sedangkan kambing itu memandang kepadanya. Maka beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata : 'Apakah sebelum ini kamu hendak mematikan dengan beberapa kematian ?" HR. Al-Baihaqi

- c) Menggiring kambing menuju tempat penyembelihan dengan baik.

عن محمد بن سيرين أن عمر رضي الله عنه رأى رجلاً
يجر شاة ليذبحها فضربه بالدرة وقال سقها لا أم لك إلى
الموت سوقاً جميلاً

Artinya

Dari Muhammad bin Siiriin : Bahwasannya 'Umar radliyallaahu 'anhu melihat seorang laki-laki menarik seekor kambing untuk disembelih, lalu ia memukulnya dengan tongkat. Maka 'Umar berkata dengan mencelanya : "Giring hewan ini kepada kematian yang baik" [HR. Al-Baihaqi 9/281].

Riwayat di atas adalah lemah karena adanya *inqitha'* (keterputusan) antara Ibnu Sirin dengan 'Umar. Akan tetapi makna hadits ini adalah shahih.

- d) Membaringkan hewan yang akan disembelih.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ
يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ
لِيُضَحِّيَ بِهِ فَقَالَ لَهَا يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدِيَةَ ثُمَّ قَالَ اشْحَذِيهَا
بِحَجَرٍ فَفَعَلَتْ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ ثُمَّ قَالَ

بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ثُمَّ
ضَحَّى بِهِ

Artinya :

Dari ‘Aisyah : Bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam meminta diambilkan seekor kambing kibasy bertanduk yang kaki-kakinya hitam, perutnya hitam, dan sekitar matanya hitam. Kemudian dibawakan kepada beliau kambing dengan ciri-ciri tersebut. Beliau berkata kepada ‘Aisyah : “Wahai ‘Aisyah, bawakan kepadaku pisau”. Beliau melanjutkan : “Asahlah pisau itu dengan batu”. ‘Aisyah pun mengasahnya. Lalu beliau membaringkan kambing itu, kemudian beliau bersiap menyembelihnya, lalu mengucapkan : “Ya Allah, terimalah ini dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan umat Muhammad”. Kemudian beliau menyembelihnya [HR. Muslim no. 1967 dan Abu Dawud no. 2792].

An-Nawawi berkata :

وَفِيهِ : اسْتِحْبَابُ إِضْجَاعِ الْعَنَمِ فِي الذَّبْحِ , وَأَنَّهَا لَا تُذْبَحُ
قَائِمَةً وَلَا بَارَكَةً بَلْ مُضْجَعَةً ; لِأَنَّهُ أَرْفَقَ بِهَا , وَبِهَذَا جَاءَتْ
الْأَحَادِيثُ , وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ , وَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ وَعَمَلَ
الْمُسْلِمِينَ عَلَى أَنَّ إِضْجَاعَهَا يَكُونُ عَلَى جَانِبِهَا الْأَيْسَرِ ;
لِأَنَّهُ أَسْهَلَ عَلَى الذَّابِحِ فِي اخْذِ السِّكِّينِ بِالْيَمِينِ , وَإِمْسَاكِ
رَأْسِهَا بِالْأَيْسَارِ

“Hadits ini menunjukkan sunnahnya membaringkan kambing ketika akan disembelih dan tidak boleh disembelih dalam keadaan kambing berdiri atau berlutut, tetapi dalam keadaan berbaring karena lebih mudah bagi kambing tersebut. Dan hadits-hadits yang ada menuntunkan demikian, juga kesepakatan kaum muslimin. Ulama sepakat dan juga amalan kaum muslimin bahwa hewan yang akan disembelih dibaringkan di sisi kirinya karena cara ini lebih mudah bagi orang yang akan menyembelih dalam mengambil pisau dengan tangan kanan dan menahan kepala hewan dengan tangan kiri” [*Syarh Shahih Muslim* 13/130].

- e) Tempat atau bagian yang akan disembelih.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : الذَّكَاءُ فِي حَلْقِ اللَّبَّةِ

Artinya

Dari Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* ia berkata : ”Penyembelihan itu dilakukan di sekitar kerongkongan” [HR. ‘Abdurrazzaq no. 8615; shahih].

Ibnu Qudamah telah berkata dalam *Al-Mughni* ketika menjelaskan tentang tempat/bagian penyembelihan sebagai berikut :

وأما المحل فالحلق واللبة وهي الوهدة التي بين أصل
العنق والصدر ولا يجوز الذبح في غير هذا المحل
بالإجماع

”Adapun tempat/bagian penyembelihan adalah di tenggorokan dan leher,
yaitu *wahdah* (cekungan/lekuk) yang terletak antara pangkal tenggorokan
dan dada. Tidak diperbolehkan untuk menyembelih di tempat/bagian
selain ini menurut ijma’ [selesai].

2. Menghadapkan hewan sembelihan ke arah kiblat.

عن نافع أن بن عمر كان يكره أن يأكل ذبيحة ذبحه لغير
القبلة

Artinya

Dari Naafi’ : Bahwasanya Ibnu ‘Umar membenci daging sembelihan yang
ketika disembelih dihadapkan selain dari arah kiblat” [HR. ‘Abdurrazzaq
no. 8585; shahih].

3. Meletakkan telapak kaki di atas sisi hewan sembelihan.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ
أَمْلَحَيْنِ أَفْرَنَيْنِ قَالَ وَرَأَيْتُهُ يَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ وَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ
عَلَى صِفَاحِهِمَا قَالَ وَسَمَّى وَكَبَّرَ

Artinya

Dari Anas ia berkata : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berkorban dengan dua ekor kambing kibasy putih yang telah tumbuh tanduknya. Anas berkata : “Aku melihat beliau menyembelih dua ekor kambing tersebut dengan tangan beliau sendiri. Aku melihat beliau menginjak kakinya di pangkal leher kambing itu. Beliau membaca basmalah dan takbir” [HR. Al-Bukhari no. 5558 dan Muslim no. 1966].

D. Pengertian Ayam Potong.

Ayam potong adalah istilah yang digunakan untuk ayam yang sengaja dipelihara atau biasa juga disebut ayam pedaging. Dalam istilah peternakan dikenal dengan istilah ayam *broiler*, menurut Winter dan Funk (1960) bahwa *broiler* adalah ternak ayam yang cepat pertumbuhannya, ekonomis dalam pengolahan, sehingga bias member kepuasan konsumen.²² Sedangkan menurut Robinson (1961), memberikan definisi bahwa *broiler* adalah ayam penghasil daging yang memiliki kualitas tinggi, dengan berat hidup 1,5 kg sampai dengan 3,0, di hasilkan atau diproduksi secara continue serta dipasarkan pada usia 6 sampai 9 minggu.²³ Dari kedua definisi diatas maka penulis member pengertian bahwa ayam potong atau ayam *broiler* adalah ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis, dengan cirri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversipakan irit, siap dipotong pada usia relative muda, serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak.

²²Bambang Agus Murtidjo, *Pedoman Beternak Ayam Potong* (Cet. XIV; Kansius : Yogyakarta, 2003), h. 8

²³ Ibid. , h. 9

E. Proses Pemeliharaan dan Penyembelihan Ayam Potong

1. Proses Pemeliharaan Ayam Potong

Pengusaha ayam potong atau ayam broiler di Bulukumba kebanyakan dari mereka sebagai peternak sekaligus sebagai penyembelihan ayam potong. Dari jumlah populasi yang penulis dapatkan dalam penelitian kebanyakan dari pengusaha ayam potong memiliki usaha ayam yang berjumlah banyak, dan mereka memisahkan antara tempat pemeliharaan dengan tempat penyembelihan. Tempat penyembelihan biasanya disatukan dengan tempat penampungan ayam yang sudah layak jual. Sedangkan tempat pemeliharaannya ditempatkan di daerah lain.

Pengusaha ayam potong Bulukumba dalam menjalankan usaha mereka memerlukan bantuan orang lain sebagai karyawan di tempat usahanya, yang mengurus pemeliharaan, pemasaran bahkan sebahagian juga di utus untuk mengikut pelatihan penyembelihan yang di selenggarakan oleh MUI Sul-Sel setiap tahunnya, agar mereka dalam menyembelih ayam berdasarkan atas syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

2. Proses Penyembelihan Ayam Potong

Penyembelihan ayam potong yang banyak di lakukan di Bulukumba sampai saat ini masih menggunakan pisau akan tetapi mereka menggunakan mesin dalam menguliti hasil sembelihan tersebut, dan tidak satupun tempat penyembelihan ayam potong yang ada di Bulukumba yang menggunakan kuku dan gigi, dan belum ada juga yang melakukan penyembelihan dengan cara mekanisasi yaitu penyembelihan dengan cara menggunakan mesin dan belum pula

ada penyembelihan yang melakukan pemingsangan sebelum ayam tersebut di potong. Penyembelihan yang dilakukan perusahaan-perusahaan ayam potong dan di pasar-pasar tradisional, mereka ada yang melakukan sendirian dan adapula di antara mereka yang melakukannya dengan dua orang.

Makna filosofi dari penyembelihan ayam potong dengan menggunakan pisau yang tajam ialah agar darah dari hewan tersebut cepat mengalir, tidak membuat sembelihan tersebut menjadi tersiksa dan agar dagingnya tidak berbau.

Menurut salah seorang pengusaha ayam potong di pasar tradisional, bahwa dalam setiap kali melakukan penyembelihan ayam ia selalu membaca "*bismillah*" dan memilih ayam yang sehat untuk di sembelih, karena menurutnya bahwa penyembelihan yang tidak di bacakan nama Allah atasnya maka sembelihan itu bankai dan haram untuk di konsumsi apalagi di jual.²⁴ Menjual bangkai adalah merupakan tindakan pidana, seperti halnya kejadian yang pernah terjadi di salah satu desa di Jawa Barat yang telah memperjualkan bangkai ayam potong yang masih segar dengan harga yang lebih murah dari harga ayam potong yang disembelih. Oleh petugas para tersangka tersebut di jerat pasal 8 ayat 1 poin (e) tentang perlindungan konsumen, yang berbunyi :

1. Pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang:
 - a. tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan ketentuan peraturan perundang-undangan;

²⁴ A.Abd. Rahman ,peternak ayam potong, wawancara di pasar

- b. tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih atau netto, dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut;
- c. tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya;
- d. tidak sesuai dengan kondisi, jaminan, keistimewaan atau kemanjuran sebagaimana dinyatakan dalam label, etiket atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut,
- e. tidak sesuai dengan mutu, tingkatan, komposisi, proses pengolahan, gaya, mode, atau penggunaan tertentu sebagaimana dinyatakan dalam label atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut;
- f. tidak sesuai dengan janji yang dinyatakan dalam label, etiket, keterangan, iklan atau promosi penjualan barang dan/atau jasa tersebut;
- g. tidak mencantumkan tanggal kadaluwarsa atau jangka waktu penggunaan/pemanfaatan yang paling baik atas barang tersebut;
- h. tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal, sebagaimana pernyataan "halal" yang dicantumkan dalam label;
- i. tidak memasang label atau membuat penjelasan barang yang memuat nama barang, ukuran, berat / isi bersih atau netto, komposisi, aturan pakai, tanggal pembuatan, akibat sampingan,

- nama dan alamat pelaku usaha serta keterangan lain untuk penggunaan yang menurut ketentuan harus di pasang/dibuat;
- j. tidak mencantumkan informasi dan/atau petunjuk penggunaan barang dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang, rusak, cacat atau bekas, dan tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang dimaksud.
 3. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan sediaan farmasi dan pangan yang rusak, cacat atau bekas dan tercemar, dengan atau tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar.
 4. Pelaku usaha yang melakukan pelanggaran pada ayat 1 dan ayat 2 dilarang memperdagangkan barang dan/atau jasa tersebut serta wajib menariknya dari peredaran.²⁵

Dan lebih lanjut di jelaskan dalam pasal 26 ayat (1) tentang perlindungan konsumen yang berbunyi :

Pelaku usaha yang melanggar ketentuan sebagaimana yang di maksud dalam pasal 8, pasal 9, pasal 10, pasal 13 ayat (2) , pasal 15, pasal 17 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, huruf e, ayat (2), dan pasal 18 dipidana

²⁵ Departemen Agama RI. *Undang undang republik Indonesia nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen* (cet. I :Jakarta :cemerlang , 2004), hal 10

dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau pidana denda paling banyak Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).²⁶

Undang-undang di maksukan agar dalam penjualan daging ayam potong tidak melakukan penipuan dengan cara menjual bangkai dan bukan menjual daging ayam potong hasil sembelihan.

F.Pandangan para ulama tentang penyembelihan ayam potong

Dalam menanggapi permasalahan tentang penyembelihan ayam potong, ulama berbeda pendapat tentang kehalalan untuk mengkonsumsinya dengan tidak mememasalahkan cara penyembelihannya dan sebagiannya lagi sangat berhati-hati dalam mengkonsumsinya di sebabkan pennyembelihan yang tidak di ketahui sistem penyembelihannya. Ulama yang menghalalkan untuk mengkomsumsi ayam potong dengan tidak perlu menanyakan sistem penyembelihannya, seperti yang di ungkapkan oleh Syeik Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin: Ayam impor dari negara asing, yakni negara asing,yakni non islam, jika yang menyembelihnya adalah ahlul kitap, yaitu yahudi atau nasrhrani maka bole di makan dan tidak sepantasnya dipertanyakan bagaiman cara penyembelihannya atau apakah di sembelih dengan nama Allah atau tidak? Yang demikian itu karena nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah makan daging domba yang di hadiahka oleh seorang perempuan yahudi kepadanya di khaibar, dan beliau juga memakan-makanan ketika ketika beliau diundang oleh seorang yahudi,yang di dalam makanan itu ada sepotong gajiuh atu beliau tidak menanyakan baagaimana mereka

²⁶ Ibid.,h.44

menyembelihnya atau apakah di sembelih dengan menyebut nama Allah atau tidak.²⁷

Di dalam syari'at Islam di jelaskan kalau kita tidak selayaknya mempertanyakan tentang bagaimana real penyembeliannya jika yang melakukannya orang yang diakui kewenangannya. Ini adalah merupakan hikmah dari Allah dan kemudahan dariNya; sebab jika manusia di tuntut untuk menggali syarat-syarat mengenai wewenang yang sah mereka terima, niscaya halite akan menimbulkan kesulita dan membebani diri sehingga menyebabkan syariat inimenjadi syariat yang sulit dan memberatkan.

Adapun kalau hewan potong itu dating dari negara asing dan orang yang melakukan penyembelihannya adalah orang yangtidak sah penyembelihannya, seperti orang-orang majusi dan penyembah berhala seta orang-orang yang tidak menganut ajaran agama (atheis), maka ia tidak boleh dimakan, sebab Allah Subhana wa Taala tidak membolehkan sembelihanselain kaum muslimin, kecuali orang-orang ahlul kitab, yaitu yahudi dan nashrani. Apa bila kita meragukan orang yang menyembelihnya, apakah berasal dari orang halal sembelihannya ataukah tidak, maka yang demikaian itu tidak apa-apa.²⁸

Menurut Husein Bahreis dalam bukunya Himpunan Fatwa mengatakan bahwa orang isam boleh makan dari penyembelihah dari orang-orang Ahli Kitap seperti Kristen/Yahudi, baik dari timur maupundari barat alasan di bolehkan untuk

²⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tidak sepantasnya Menanyakan Teknis Penyembelihan Hewan Tsrenak dan Ayam*, WWW.archive.com/assunnah@yaoogroups.Com/msg018006.html, tanggal 24 oktober 2012.

²⁸ Ibid.,

mengkonsumsinya berdasar pada firman Allah surat Al-Amidah ayat 5 tentang kebolehan memakan hasil sembelihan Ahlul Kitab, tapi tidak di bolehkan makan – makanan atau sembellihan dari orang-orang yang menyembah berhala/patung, orang-orang Majusi yang menyembah api, yang tidak beragama, dan yang menyembah slain Allah.²⁹

Para puqaha (ahli fiqih) berkata: Apabila anda menemukan sembellian di buang di suatu tempat yang sembeliha mayoritas penduduknya halal, maka sembelihan itu halal, hanya saja dalam kondisi seperti ini kita harus menghindari dan mencari makanan yang tidak ada keraguannya. Sebagai contoh: Kalau ada daging yang berasal dari orang-orang yang halal sembelihannya, lalu,sebagian mereka ada yang menyembelih secara syari'I dan pemotongnya benar-benar dilakukan dengan benda tajam, buakn dengan kuku atau gigii: dan sebagian lagi ada yang menyembelih secara tidak syari'i, maka tidak apa memakan sembelihan yang berasal dari tempat itu bersandarkan mayoritas, akan tatapi sebaiknya menghindarinya karena sikap hati-hati.³⁰

Dalam makanan atau hasil sembelihan orang-orang non muslim yang biasa di dapati di pasar-pasar yang berupa daging inporrt Majelis Ulama Indonesia memberikan peringatan untuk berhati-hati dalam memilih makana tersebut karna menurutnya produk-produk olahan, baik, makanan, minuman, obat-obatan, maupun kosmetika,kiiranya dapat di kategorikan ke dalam kelompok *musyitabihat (syubhat)*, apalagi jika produk berasal tersebut berasal darinegeri yang penduduknya mayoritas non musli, sekalipun bahan bakunya berupa barang

²⁹ Husein Bahreis. Himpunan Fatwa (Surabaya: Al-Ikhlas 1992),h.428.

³⁰ Ibid.,

suci dan halal. Sebab, tidak tertutup kemungkinan dalam proses pembuatannya tercampur atau menggunakan bahan-bahan yang haram atau tidak suci. Dengan demikian, produk-produk olahan tersebut bagi umat Islam jelas bukan merupakan persoalan sepele, tetapi merupakan persoalan besar dan serius. Maka, wajarlah jika umat Islam sangat berkepentingan untuk mendapat ketegasan tentang status hukum produk-produk tersebut, sehingga apa yang akan mereka konsumsi tidak menimbulkan keresahan dan kerugian.³¹

Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan standarisasi penyembelihan antara lain :

1. Yang boleh menyembelih hewan orang yang beragama Islam dan aklil baliqh.
2. Cara menyembelih adalah sah apabila dilakukan dengan :
 - a. Membaca “basmalah” saat menyembelih.
 - b. Menggunakan alat potong yang tajam
 - c. Memotong sekaligus sampai putus saluran pernafasan/tenggorokan (hulqum), saluran makanan (mar’i), kedua urat nadi (wadajain).
 - d. Pada saat pemotongan, hewan yang di potong masih hidup
 - e. Pada dasarnya peminsangan hewan (stunning) hukumnya boleh dengan syarat : tidak menyakiti hewan yang bersangkutan dan sesudah statusnya masih hidup (hayat mustaqirrah)

³¹ Departemen Agama RI., Sistem dan Prosedur Penetapan Fatwa Produk Halal Majelis Ulama Indonesia (Jakarta: Bagian proyek Sarana dan Prasarana Produk halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan penyelenggara Haji, 2003, h. 5

3. Pemisangan secara mekanik, dengan listrik, secara kimiawi ataupun cara lain yang di anggap menyakiti hewan, hukumnya tidak boleh.³²

³² *Ibid.*, h 25

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai suatu tinjauan kegiatan perlu menggunakan metode atau tehnik tertentu memilih metode yang di pakai adalah salah satu faktor yang sangat penting dan turut menentukan hasil itu sendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yg digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum pandangan hukum islam tentang penyembelihan ayam potong di pasar tradisional kota bulukumba. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. penelitian studi kasus ini menempatkan suatu objek yang dipandang sebagai kasus dan sebagai suatu sistem yang dibatasi dan rikat dengan waktu dan tempat kejadian objek .

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial dimana penggunaan metode ini dengan melalui pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakancara-cara yang sietematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya. Penelitian yang dilakukan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang penyebab sesuatu terjadi dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

B. Metode pendekatan

Ada berapa pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui latar belakang tentang bagaimana cara oenyembelian ayam potong tersebut.
2. Pendekatan Antropologi. Pendekatan ini bertujuan agar dapat mengetahui secara jelas tentang pandangan penyembelian ayam potong di pasar tradisional kota bulukumba
3. Pendekatan Yuridis. Pendekatan ini dilalukan berdasarkan ketentuan syri'ah atau hukum islam atas segala bentuk permasalahan yang timbulakibat cara penyembelian ayam potong di pasar tradisional kota bulukumba.

C. Metode Pengumpulan Data

Setiap penelitian menggunakan metode peneltian ini yang tepat diperlukan pula pengumpulan data tang biasanya disesuaikan dengan kemampuan peneliti.

Adapun cara-cara yang dipakai peneliti dalam rangka pengumpulan data skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Interview (wawancara) adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Ditinjau dari segi pelaksanaanya, interview dibedakan atas :

- a. Interview bebas (tidak terstruktur), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat juga akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah dimana penulis bebas menanyakan apa saja kepada responden, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan.

2. Pedoman observasi

Observasi (pengamatan) pada dasarnya adalah pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indera. Pedoman observasi berisi jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Jadi yang akan digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data penulisan ini adalah observasi non-sistematis dimana penulis mengamati secara langsung tanpa menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

3. Riset kepustakaan

Riset kepustakaan ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui kepustakaan dengan membaca buku-

buku, majalah, surat kabar, dan buletin yang berkaitan dengan masalah yang di bahas. Riset kepustakaan ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip isi dari sebuah tulisan dengan tidak merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip isi dari sebuah tulisan dengan merubah redaksinya dan menggunakan bahasa penulis sendiri tanpa merubah maksudnya, serta memberikan ulasan dan tanggapan dari sumber tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengambil data-data yaitu berupa tulisan-tulisan/catatan-catatan dari instansi yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang digunakan adalah tehnik analisis data deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Metode kualitatif menghendaki penegasan tehnik analisis dan interpretasi dalam hal ini tehnik analisis mencakup :

1. Induktif, yaitu suatu metode untuk menelaah dan menganalisis data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu menganalisis data yang bersifat umum, kemudian diuraikan, agar dapat memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi dan interview (wawancara).

BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENYEMBELIHAN

AYAM POTONG

A. Status Hukum Terhadap Penyembelihan Ayam Potong

Penyembelihan ayam potong yang mara menjadi perbincangan di kalangan masyarakat biasa dan para ulama tentang kehalalan dari hasil sembelihan pengusah ayam potong.

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang proses penyembelihan dengan menggunakan berbagai macam metode penelitian maka penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa kebanyakan dari pengusaha ayam potong melakukan penyembelihan dengan berdasarkan kepada syari'at Islam meskipun ada di temukan dalam kenyataannya bahwa ada di antara mereka yang menjual ayam yang mati bukan karna sembelihan (bangkai).

Menurut kebanyakan ulama sembelihan yang tidak diketahui penyembelihannya adalah halal apabila sembelihan itu di datangkan dari negara yang penduduknya mayoritas Islam. Sedangkan menurut Majelis Ulama Indonesia tentang kehalalan daging import, menurutnya untuk daging import, batasannya adalah berpengapalan (*shipment*) sepanjang tidak rusak. Untuk daging local, batasnya maksimal 6 bulan.¹

¹ Departemen Agama RI., *Sistem dan Prosedur Fatwa Produk Halal Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Ikhlas Beramal : 2003), h. 26

Permasalahan mengenai stunning atau peminsangan hewan sebelum di sembelih perbuatan ini ihsan atau untuk kebaikan hewan dan mengurangi rasa sakit hewan tersebut, tapi dengan syarat tidak malah menyakiti hewan yang bersangkutan dan sesudah distunning (dipinsangkan) status hewan tersebut masih hidup (*hayat mustaqirrah*), dan pemisangan secara mekanik, dengan listrik, secara kimiawi atau cara lain yang dianggap menyakiti hewan hukumnya tidak boleh.

Label halal yang telah diberikan oleh MUI untuk hasil sembelihan dan daging import yang datang dari negara-negara Islam atau non Islam ini membuktikan bahwa sembelihan yang banyak dilakukan di Bulukumba halal untuk dikonsumsi oleh orang-orang Islam

B. Pandangan masyarakat sebagai konsumen ayam potong

Salah seorang pengusaha ayam potong di Kelurahan Tanete mengemukakan bahwa dalam tiap kali melakukan penyembelihan yang biasanya dilakukan oleh anak buahnya ia selalu mengingatkan untuk menyembelih sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan membacakan “Bismillah Allahu Akbar”. Lebih lanjut menurutnya bahwa setiap tahunnya MUI Bulukumba mengadakan pelatihan tentang cara penyembelihan binatang termasuk di dalamnya penyembelihan ayam potong yang sesuai dengan syariat Islam. Maka dalam setiap kali MUI Bulukumba mengadakan pelatihan, beliau selalu mengutus satu orang karyawannya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bulukumba menurutnya bahwa penyembelihan menurut hukum Islam adalah dengan menyebut nama Allah. Tapi menurutnya fenomena yang terjadi di Bulukumba ini biasa

mendapatkan ayam telah mati sebelum dipotong karena perjalanan dari tempat pengambilan atau tempat pemeliharaan yang terkadang berada jauh dari tempat penyembelihan sehingga biasanya ada diantara ayam yang dibawa sudah mati sebelum sampai tujuan. Hal ini dilakukan karena biasanya para pedagang tidak mau menanggung resiko kerugian, mereka tetap menjual kendati ayam tersebut adalah bangkai yang haram hukumnya untuk dijual dan dikonsumsi. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa sering kali ia menyaksikan proses penyembelihan yang dilakukan di pasar-pasar seperti pasar sentral bulukumba dan pasar-pasar tradisional melakukan penyembelihan secara massal, yang mana proses penyembelihan tersebut tidak bisa dijamin tim pemotong (eksekutor ayam) melafadzkan nama Allah setiap kali setiap kali akan memotong sehingga menurutnya kehalalannya diragukan.

Penyembelihan ayam potong yang dilakukannya oleh para pengusaha ayam potong di Bulukumba telah mengikuti prosedur penyembelihan yang diinginkan oleh Islam dan masyarakat Muslim khususnya, karena syarat dan rukun penyembelihan telah dipenuhinya.

Menurut hemat penulis, sembelihan yang banyak yang dilakukan di bulukumba adalah halal untuk dikonsumsi, terlepas dari daging ayam yang diperjual belikan di pasar yang bukan hasil dari sembelihan (bangkai) maka hokum untuk memakannya adalah sama dengan memakan bangkai hewan lain yaitu haram. Untuk membedakan antara daging ayam yang mati karena sembelihan dan yang mati karena sebab lain yaitu biasanya daging ayam yang mati bukan karena sembelihan adalah dagingnya memerah sedangkan ayam hasil

sembelihan dagingnya berwarna putih kemerah-merahan. Tapi untuk lebih berhati-hati sebaiknya kita menyaksikan secara langsung proses penyembelihan agar terhindar dari memakan yang haram.

pengusaha ayam potong di Bulukumba pada saat ini berjumlah 52 pengusaha yang terdaftar di dinas peternakan dan masih banyak lagi peternak-peternak liar yang belum terdaftar di Dinas Peternakan, dan dari jumlah tersebut di bawah terbagi atas 3 (tiga) jenis pengusaha. Yang pertama peternak ayam pedaging sebanyak 38 orang dan peternak ayam petelurs sebanyak 14 orang dan selebihnya tidak terdaftar jenis ayam yang dipelihara. Kemudian dari jumlah populasi ayam yang di pelihara secara keseluruhan sebanyak 901.460 ekor ayam dan di bagi atas 3 jenis ayam. Jenis yang pertama adalah ayam buras sebanyak 632.805 ekor ayam sedangkan jumlah ayam ras pedangin yang terdaftar sebanyak 166.000 ekor dan ayam ras petelur yang terdaftar sebanyak 102.655.

Dari data singkat yang telah di paparkan, maka penulis akan menguraikan dalam bentuk table agar para pembaca memahami dan mengetahui seluruh seluk beluk yang berkaitan dengan pemeliharaan ayam potong di Bulukumba

Table 1

Jumlah populasi peternak ayam di Bulukumba

1. Menurut jumlah pengusaha dan jenis usaha.

No	Jenis ayam	Jumlah pengusaha
1	Ayam pedaging	38
2	Ayam petelur	14
	Jumlah	52

Sumber data : kantor dinas peternakan dan kesehatan hewan tgl 8 april 2013

2. Menurut jumlah ternak secara keseluruhan.

No	Jenis ayam	Jumlah ternak
1	Ayam buras	632.805
2	Ayam ras pedaging	166.000
3	Ayam ras petelur	102.460
	Jumlah	901.460

Sumber data : kantor dinas peternakan dan kesehatan hewan tgl 8 april 2013

Table 2

Daftar nama peternak ayam di bulukumba.

<i>No</i>	<i>Nama petrnak</i>	<i>Alamat</i>	<i>Populasi</i>	<i>Jenis ayam</i>
1	H. Sommeng	Desa seppang	3.000	Ayam Pedaging
2	Ratna	Dusun Palanngisang	2.000	Ayam Pedaging
3	Rudi	Dusun Palanngisang	2.000	Ayam Pedaging
4	Mimin	Dusun Palanngisang	1.000	Ayam Pedaging
5	Kaharuddin	Jl. Kerung kerung	1.000	Ayam Pedaging
6	Mashud	Desa Kalumeme	35.000	Ayam Petelur
7	Ahdjar	Jalan Menara	1.500	Ayam Petelur
8	Darwin	Desa Bonto Bangun	2.000	Ayam Petelur
9	Usmar S.Pt	Desa Bulolohe	1.050	Itik Petelur
10	Andi ilmiyanti	Desa borong Rappoa	1.000	Ayam Petelur
11	Samsul	Desa Balibo	1.000	Ayam Petelur

12	Hamsah	Desa Mattoanging	3.000	Ayam Pedaging
13	H. Nasir	Desa Mattoanging	1.000	Ayam Pedaging
14	Tamrin S.Pt	Kajang	2.000	Ayam Petelur
15	Thamrin	Desa Tambangan	1.500	Ayam Petelur
16	Suryani	Desa Mattoanging	1.000	Ayam Pedaging
17	Bahtiar	Desa Mattoanging	1.000	Ayam Pedaging
18	Murniati	Desa Mattoanging	1.000	Ayam Pedaging
19	Saing	Desa Mattoanging	1.000	Ayam Pedaging
20	Hannati	Desa Mattoanging	2.000	Ayam Pedaging
21	Syahrir	Desa Bontonyeleng	500	Ayam Arab
22	Mudassir	Desa Paenre Lompoe	2.000	Ayam Pedaging
23	A.Malllanti	Desa Anrihua	2.000	Ayam Pedaging
24	H. Akri	Desa Bontonyeleng	2.000	Ayam Pedaging
25	Ibu Ros	Desa Bontonyeleng	1.000	Ayam Pedaging
26	H.Sulaeman	Desa Bontonyeleng	1.500	Ayam Pedaging
27	Radiah	Desa Bontonyeleng	1.000	Ayam Pedaging
28	Halidah	Desa Bontonyeleng	1.000	Ayam Pedaging
29	Jamal	Desa Bontonyeleng	1.000	Ayam Pedaging
30	H. Jamal	Desa Bontonyeleng	1.000	Ayam Pedaging
31	Burhan	Desa Paenre Lompoe	1.500	Ayam Petelur
32	H. Suyuti	Desa Paenre Lompoe	30.000	Ayam Petelur
33	H. alwi	Desa Bontonyeleng	5.000	Ayam Petelur

34	H. Sanusi	Desa Bontonyeleng	500	Ayam Petelur
35	Maha	Desa Bontonyeleng	2.000	Ayam Petelur
36	Hariadi Jamal	Desa Punranga	1.500	Ayam Petelur
37	Drs. Mustari	Desa Bulu-Bulu	11.500	Ayam Pedaging
38	Ikbal	Kelurahan Tanete	1.000	Ayam Pedaging
39	Muram	Kelurahan Tanete	1.000	Ayam Pedaging
40	Marding	Kelurahan Tanete	2.000	Ayam Pedaging
41	Ilyas	Kelurahan Tanete	-	Ayam Pedaging
42	Andi Ramli	Desa Tri Tiro	500	Ayam Petelur
43	Hamsah	Desa bontotangnga	1.000	Ayam Pedaging
44	Mahmud	Desa bontotangnga	1.500	Ayam Pedaging
45	Jusman	Desa bontotangnga	3.000	Ayam Pedaging
46	Adi	Desa bontotangnga	1.500	Ayam Pedaging
47	Happing	Desa bontotangnga	1.500	Ayam Pedaging
48	Andi Mansyur	Desa bontotangnga	-	Ayam Pedaging
49	Rampe	Desa Tamalarea	1.000	Ayam Pedaging
50	Ali Hamsah	Desa bontotangnga	1.000	Ayam Pedaging
51	H. Amir	Desa Tamalarea	1.500	Ayam Pedaging
52	H. Nurung	Kelurahan Benjala	1.000	Ayam Pedaging
53	Arifin	Kelurahan Tanah Beru	2.000	Ayam Pedaging
54	Sainuddin	Kelurahan Tanah Beru	1.000	Ayam Pedaging

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu tentang metode penyembelihan ayam potong di bulukumba maka di simpulkan sebagai berikut

1. Menurut sebagian masyarakat bahwa dalam memilih daging ayam potong diperlukan kehati-hatian untuk mengkomsumsinya karena terkadang terjadi dalam daging ayam yang diperjual belikan bukanlah mati kerana sembelihan melainkan ayam tersebut sudah mati sebelum disembelih (banhkai)
2. Berdasarkan tuntunan cara penyembelihan ayam potong menurut hukum Islam, maka penyembelihan ayam potong yang dilakukan di tempat-tempat penyembelihan di kota bulukumba telah sesuai dengan yang disyari'atkan dalam Islam, yakni dengan memenuhi syarat-syarat penyembelihan dan tidak menyakiti sembelihan sebelum disembelih.
3. Daging import yang didatangkan dari negara non Islam, berdasarkanfatwa majelis ulama Indonesia (MUI) maka daging tersebut halal untuk dikonsumsi selama daging tersebut masih dalam keadaan baik (tidak rusak) selama dalam pengiriman. Sedangkan untuk daging lokal, maka majelis Ulama Indonesia

memberikan kadar kelayakan terhadap daging tersebut untuk dikonsumsi selama dalam waktu yang tidak lewat dari 6 (enam) bulan sejak ayam tersebut dipotong.

4. Sedangkan penyembelihan dengan cara stunning sebelum disembelih perbuatan ini adalah ihsan atau untuk kebaikan hewan dan mengurangi rasa sakit hewan tersebut, tapi dengan syarat tidak malah menyakiti hewan yang bersangkutan dan sesudah distunning (dipingsankan) status hewan tersebut masih hidup (hayat mustaqirrah), maka hukumnya adalah boleh. Dan pemingsangan secara mekanik, dengan listrik, secara kimiawi ataupun cara lain yang dianggap menyakiti hewan hukumnya tidak boleh.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada masyarakat agar dalam mengonsumsi ayam potong hendaklah berhati-hati dalam mengonsumsinya, karena jangan sampai yang ia konsumsi adalah bangkai, yakni ayam yang mati bukan karena sembelihan melainkan ayam tersebut mati sebelum disembelih, maka sebaiknya adalah kita menyaksikan langsung penyembelihan atau kita sendiri yang menyembelihnya.
2. Disarankan agar dari pihak pemerintah bekerja sama dengan masyarakat mengadakan kursus penyembelihan agar lebih meyakinkan para konsumen untuk mengonsumsinya.

Hal terakhir yang penulis ingin bahasakan adalah skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kekurangan. Olehnya itu kritik dan saran sangat kami idamkan dan butuhkan dari berbagai pihak terutama insan yang peduli denan kondisi umat Islam. Sebagai kata akhir dari kami bahwa secara konsep biasa mendapatkan nilai tinggi tapi ketika aplikasinya dalam kehidupan apalah artinya.

Daftar pustaka

Al-quranul karim

Al-Qu'ran dan terjemahannya. Cet. I ; semarang : CV. Toha putra, 1989.

Al-bukhari, imam Abdullah Muhammad bin ismail. Shahih al-bukhari, juz VII, diterjemahkan oleh achmad sunarto dkk, dengan judul : *tarjamah shahih bukhari* , jilid VII; semarang : CV> Asy syifa', 1993

An-naisaburi, imam abu husein muslim bin hajjaj al qusyairi. *Shahih muslim, kitab ashshaidy wadzabaih wama yu'kalu minal hayawan*, bab ibatun maYusta'anubin ulal istiyadi waduwwi wal karahatil hadfi. Juz II. Libanon : darul kitab al-muallimiyah, tth

Al- ghazali, iman. Disunting oleh Drs. Ahmad shiddiq dengan judul : *benang tipis Antara halal dan haram*. Putra pelajar : Surabaya, 2002

Asy-syafi'I, Al-Imam. *Al-umm*, diterjemahkan oleh: ismail yakub, dengan judul : kitab induk, jilid III. Cet. I; Jakarta: CV faizan, 1982

Al-utsaimin, syaikh Muhammad bin Shalih. Tidak sepantasnya menanyakan teknis penyambelian hewan ternak dan ayam, www.mail-archive.com/assunnah@yahooogroup.com/msg01806.html, tanggal 24 oktober 2005.

Az-zuhaili, wahbah. *Konsep darurat dalam hukum islam (studi banding dengan hukum positif)* cet. I; Jakarta : gaya media pratama, 1997.

Bahreis. Husein. *Himpunan fatwa*. Surabaya : Al-ikhlas.1992

Bigha, Mustafa diibul. *At-tadhziib fii adillati matnil ghaaya wal taqriib*. Di terjemahkan oleh : H.uthman mahrus dan zainus sholihin dengan judul :

ikhtisar dan hukum-hukum islam praktis . cet. I; semarang : Ass-syifa',
1994

Departemen agama RI , *sistem dan prosedur penetapan fatwa produk halal
majelis ulama Indonesia. Jakarta* : bagian proyek sarana dan prasarana
produk halal direktorat jenderal bimbingan masyarakat islam dan
penyelenggara HAJI, 2003

Idri, abdul fatah dan abu ahmadi. *Fiqih islam lengkap*. Cet. II: Jakarta : PT.
Rineka cipta, 1994

Kwar, mocn. *Fidhus islam. Terjemah dari : matan oarib*. Cet. I : PT. AL-Ma'rif :
bandung, 1973

Majelis tertinggi jurusan keislaman mesir, muntakhabu minassunnah
diterjemahkan oleh mahyudi syaf, dkk. Dengan judul : *sunah-sunah
pilihan (makanan dan minuman serta hewan qurban sembelihan)*. Cet. X;
angkasa : bandung, tth

Moelono, anton. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta : balai pustaka ,
1990.

Mutirdjo, Bambang Agus. *Pedoman beternak ayam potong*. Cet. XIV; Kansius:
Yogyakarta, 2003

Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Cet
ke III: balai pustaka: Jakarta, 1990

Rasyid, sulaiman. *Fiqhi islam*. Cet XXXII; bandung : PT . sinar algensindo , 1998

Rifa'I , muh. *mutiara fiqhi. Jilid II*. Semaran: CV . wicaksana , 1998

Sabiq , sayyid. *fiqhus sunnah* , diterjemahkan oleh H.kamaluddin dan A.marzuki, dengan judul : *fiqih sunnah*, jilid XIII. Cet. VI; bandung: PT. Al-ma'arif, 1996

Taimiyah, abn dan ibn qayim. *Al-qiyas fii syar'i al-Islam*, yang diterjemahkan oleh: Amiruddin bin Abdul Jalil dengan judul: Hukum Islam dalam Timbangan Akal dan Hikmah. Cet.I.; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001

Usman, Ghalib. *Kamus pintar agama islam*. Cet. II; Bandung : Citra Umar. 1995.

Undang-undang republic Indonesia nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen. Cet. I ; Jakarta : cemerlang , 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Indra mangeleta , lahir di bulukumba ,Kecamatan rilauale Kabupaten bulukmba pada tanggal 30 desember 1988. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak khutbah saleh, dan Ibu.Nurwahida. Jenjang pendidikannya ditempuh mulai dari TK pertiwi 1992. kemudian ia melanjutkan jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Impres 187 bontomanai pada tahun 1996. kemudian melanjutkannya pada tingkat tsanawiyah di Pesantren Babul Khaer bulukumba pada tahun 2001 , lalu kemudian ia melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri 1 bulukumpa pada tahun 2004, pada jenjang tersebut selain aktifitas sekolah ia juga aktif pada organisasi intra sekolah yaitu Pengurus palang merah remaja). hingga pada tahun 2007 ia melanjutkan pada jenjang Strata satu (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan perbandingan hukum, pada jenjang tersebut disamping aktifitas kuliah juga aktif pada organisasi intra yakni sebagai Anngota BEM Fakultas Syariah pada Departemen Kekaryaan, ia juga aktif di Himpunan mahasiswa Islam selain itu ia juga aktif di UKM SB eSA sebagai Kordinator Musik di UKM Seni Budaya eSA Periode 2009-2010 , sebagai kordinator rumah tangga periode 2010-2011 dan 2011-2012, sebagai litbang di UKM SB eSA di periode 2013-2014.